

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA

Panji Wibisono¹ dan Yunita Sari²

^{1,2} Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
yunitasari@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

The focus of this research is to analyze the semiotic meaning of Roland Barthes which includes denotative and connotative meanings and myths constructed by Wim Umboh and Misbach Yusa Biran in the film Bintang Ketjil. This study used descriptive qualitative method. The object of research is that there are several scenes in the old film Bintang Ketjil which have been restored in 2018. The results of the study concluded: The meaning of the denotation contained in the film concluded that the message of informal education helps children to develop in terms of knowledge, reason, mind, and ethics. The meaning of the form of mother's love in the Bintang Ketjil film is quite clearly shown in the dialogue and non-verbal language in the film. The myths in the film Bintang Ketjil are often depicted as symbols related to learning symbols used in several scenes. Suggestions for the community or parents can be taken positively from the educational message of a film and improve attitudes towards children, so as not to create a crisis of confidence in adults

Keywords: Semiotic, Roland Barthes, Film

Abstrak

Fokus penelitian ini menganalisis pemaknaan Semiotik Roland Barthes yang meliputi makna Denotatif dan Konotatif dan mitos yang dikonstruksi Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran dalam Film *Bintang Ketjil*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah beberapa scene dalam film lama Bintang Ketjil yang sudah direstorasi pada 2018. Hasil Penelitian didapat kesimpulan: Makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika. Pemaknaan bentuk kasih sayang ibu dalam film *Bintang Ketjil* cukup jelas ditunjukkan dalam dialog maupun bahasa nonverbal dalam film tersebut. Mitos dalam film Bintang Ketjil banyak digambarkan sebagai simbol yang berkaitan dengan simbol-simbol pembelajaran yang dipergunakan dalam beberapa adegan. Saran bagi masyarakat atau orang tua dapat diambil sisi positif pesan pendidikan dari sebuah film dan memperbaiki sikap terhadap anak, sehingga tidak membuat krisis kepercayaan terhadap orang dewasa.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Film

PENDAHULUAN

Film Bintang Ketjil (1963) merupakan film klasik karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran yang melegenda dan direstorasi pada tahun 2018 lalu. Para Kurator film memilih judul tersebut untuk direstorasi karena dinilai berhasil memotret relevansi kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa itu (saat film dibuat) dan masa kini. Restorasi film merupakan program Kemendikbud dalam upaya penyelamatan sejarah melalui film-film klasik sehingga dapat ditonton kembali dan dijadikan sebagai bahan pembelajaran.

Film merupakan suatu bentuk karya seni yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, sehingga berpotensi efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Daya jangkauan film sebagai suatu media audio-visual, memiliki pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Institusi media bukan hanya mengembangkan teknik dan aspek sinematografi yang canggih sehingga mampu menghasilkan film yang bermutu, tetapi juga mengembangkan perspektif yang digunakan dalam melihat fakta dan menyajikannya. Sebuah film mampu

menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan. Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah "diseleksi" berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat kultural, sub-kultural, institusional, industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu (Johassan: 2013, 2).

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes atas realitas sosial kehidupan Jakarta masa lampau yang dikonstruksi dalam film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Biran. Semiotika dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis makna tanda (sign). Semiotika tidak lain adalah penalaran logika melalui tanda, di mana manusia hanya bernalar melalui tanda. Sebagaimana diketahui, tanda tidak terbatas pada benda, tetapi wacana sosial sebagai fenomena bahasa, dapat juga dipandang sebagai tanda.

Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (denotation), konotatif (connotation) dan meta-bahasa (metalanguage) atau mitos.

Topik penelitian ini sangat penting untuk menangkap pesan moral dalam film *Bintang Ketjil* yang sangat relevan diterapkan kembali pada kekinian, khususnya pada anak-anak Indonesia yang sudah hampir tergerus identitas dan budayanya oleh karena penetrasi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepatnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penulisan. Objek penulisan adalah scene-scene dalam film *Bintang Ketjil* yang

menampilkan nilai pesan-pesan selama durasi film tersebut.

Fokus penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, khususnya dari pandangan Roland Barthes, mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat, yang disebutnya sistem denotasi dan konotasi yang dapat digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film *Bintang Ketjil*.

Dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat unsur pesan pendidikan dari perspektif pendidikan. Sedangkan unit analisis yang diteliti oleh penulis disini adalah audio dan visual. Audio meliputi: dialog/monolog dan musik. Sedangkan visual meliputi: angle, setting, serta gesture/aksi: Monolog adalah teks yang berupa percakapan tunggal, yaitu berbicara dengan diri sendiri (percakapan batin); Dialog adalah teks yang berupa percakapan lebih dari satu orang; Setting adalah unsur film yang bermuatan tentang konsep, tempat serta properti yang digunakan; Angle adalah pengambilan gambar dari segala sudut; Gesture adalah bahasa tubuh.

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Bintang Ketjil* dan data sekunder yang diperoleh melalui buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu DVD film *Bintang Ketjil* dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol atau tanda-tanda yang mewakili bentuk pesan pendidikan yang muncul berupa audio maupun berupa visual.

KAJIAN LITERATUR

Pemikiran Semiotika Film

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, sehingga film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja sama dengan baik dalam upaya

mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya. (Sobur, 2006:128).

Film sebagai sistem tanda yang berkerja, merupakan bidang kajian amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang berkerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang didenotasikannya (Sobur, 2001:128).

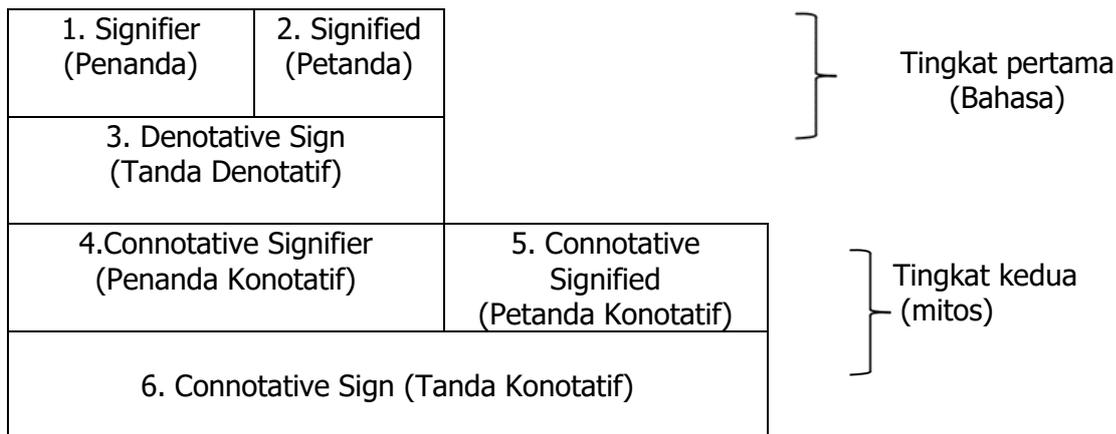
Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang berkaitan dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera. *Mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada layar, unsur-unsurnya antara lain actor's performance yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film dan movement yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film (David Bordwell dan Kristin Thompson, 1993).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahwa

bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialistis penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai (*mitos*), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Sobur, 2009:71). Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunkan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

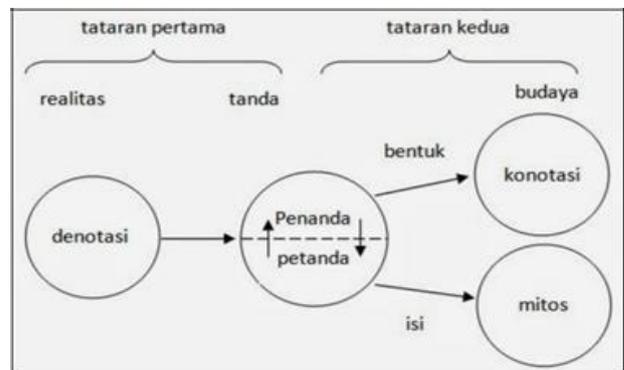


Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2006)

Dari gambar 1 peta tanda Roland Barthes, terlihat bahwa denotative terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2006:69).

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2006:71).

Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis tentang mitos dalam menganalisis dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap:



Gambar 2. *Two Orders of Signification* dari Roland Barthes
(Sumber: Fiske, dalam Sobur, 2004:127)

Gambar 2 menjelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda kerja melalui isi, dan emosi ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-

makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2008:164). Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi setting serta action pada satu tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang penting (McQuail, 1987:13). Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan aslinya dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran film (Huaco dalam McQuail, 1987:51) dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme.

Turner dalam Maarif (2005:11) mengatakan bahwa film tidak mencerminkan atau merekam realitas sebagai medium representasi yang lain, ia mengkonstruksikan dan menghadirkan kembali gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi kebudayaannya. Film bukan hanya semata-mata memproduksi realitas, tapi jga mendefinisikan realitas (Sobur, 2003:127-128).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Bintang Ketjil

Film *Bintang Ketjil* berkisah tentang dua anak perempuan yang memiliki keinginan pergi ke kebun binatang. Maria dan Susi akhirnya nekad pergi sendiri, karena orang tuanya yang sibuk tidak juga sempat mengajaknya jalan-jalan sesuai janjinya. Mereka lalu menghabiskan waktunya di Taman Mini. Orang tua mereka mengira mereka diculik.

Cerita berlanjut dengan kisah Maria dan Susi yang ikut membantu Bung Nana dan Bang Mansyur 'menculik' nenek dan kakaknya Bung Nana. Dalam perjalanannya, Bung Nana sadar betapa sangat sulitnya merawat seorang nenek, dua orang anak perempuan, hingga ikut merasakan kesedihan kakaknya yang ingin sekolah agar mampu mewujudkan cita-cita almarhum ibunya.

Akhirnya, Bung Nana menyerahkan diri ke kantor polisi dan mengakui semua perbuatannya, namun kakek mantan guru, langsung bertindak dan membawa anak-anak ke kebun binatang hingga jalan-jalan sampai ke atap Gedung Indonesia. Suasana tegang terjadi ketika sang kakek membawa Maria dan Susi hingga ke atap gedung, tetapi akhirnya neneknya Bung Nana berhasil melepaskan Maria dan Susi serta membujuk sang kakek kembali ke dasar gedung. Bujukan sang nenek berhasil meluluhkan hati sang kakek dan melepaskan anak-anak itu kembali ke pangkuan orang tuanya.

Konsep Cerita, Penokohan dan Tema

Bercerita tentang dua anak kecil dengan latar belakang keluarga yang berbeda, mencari perhatian dari orangtua ditengah kesibukannya masing-masing. Mereka berusaha mencari jalan sendiri pergi ke Kebun Binatang, sebagaimana pernah dijanjikan orang tua mereka masing-masing. Semua akibat orang tua yang suka "obral" janji, namun tak dapat (lupa) memenuhinya yang mengakibatkan krisis ketidakpercayaan terhadap perkataan orang

dewasa, sehingga orang tua mereka mengira diculik dan lapor polisi.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari adegan film *Bintang Ketjil* untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam film berusaha ditangkap dengan menganalisis adegan-adegan atau scene yang ada.

Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa Barisan murid siswa/siswi di depan kelas dipandu oleh ibu. Guru untuk memasuki kelas baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya proses

kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan dimulai. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa pada sebuah mitos, bahwa memupuk rasa/jiwa persatuan, kebersamaan dan kekompakan, memupuk rasa tanggung jawab, dan memupuk kesadaran untuk melaksanakan perintah dengan cepat dan tepat.

Penerapan peta tanda Roland Barthes pada scene pada scene berikut memiliki pesan terkait dengan pendidikan.



Gambar 3. Scene 1. 00:01:08 – 00:01:23 (15 Detik) Murid Berbaris

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Barisan murid siswa/siswi di depan kelas dipandu oleh ibu. Guru untuk memasuki kelas	Menandakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan dimulai	Maka diharapkan nantinya akan menumbuhkan sikap kesadaran berdisiplin diri dan kolektif, memupuk rasa/jiwa persatuan, kebersamaan dan kekompakan, memupuk rasa tanggung jawab, dan memupuk kesadaran untuk melaksanakan perintah dengan cepat dan tepat

Analisis:

Pada saat barisan murid siswa/siswi di depan kelas dipandu oleh ibu. Guru untuk memasuki kelas, menandakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan dimulai. Seorang guru juga memiliki sifat tauladan yang kuat itu tidak sama dengan kasar. Kuat adalah sifat karakter

yang dimiliki seorang guru untuk mendewasakan dan mematangkan anak didiknya namun itu semua dilakukan penuh dengan sikap halus tidak dengan kekasaran seorang guru yang halus menyebabkan anak-anak didiknya akan merasa bahagia disampingnya. Di dalam kehalusan inilah tersimpan kekuatan yang mempengaruhi

dengan sifat yang halus seorang guru akan membawa jiwa anak pada sifat-sifat yang mulia. Seperti halnya yang dilakukan ibu guru menumbuhkan sikap kesadaran berdisiplin diri dan kolektif, memupuk rasa/jiwa persatuan, kebersamaan dan kekompakan, memupuk rasa tanggung jawab, dan memupuk kesadaran untuk melaksanakan perintah dengan cepat dan tepat.

Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shoot dan *close up shoot* di mana ibu guru menunjukkan ketegasan dan menunjukan sikap kepemimpinan. Denotasi yang ada pada gambar 3 adalah ibu guru melihat muridnya yang akan masuk ke dalam kelas. Konotasi yang ada pada gambar adalah ibu guru dimana ibu guru menunjukkan ketegasan dan sifat melindungi. Tanda yang terbentuk dari adegan ini adalah adanya rasa ketegasan dan sifat disiplin terhadap muridnya.

Penanda dari adegan ini terbentuk adanya sikap kepemimpinan guru terhadap

anak muridnya agar selalu disiplin di dalam kelas. Mitos, Seorang guru yang benar-benar tegas seharusnya memahami dan mengetahui etika yang dilakukan. Jika berbicara untuk menanyakan tentang sebuah kedisiplinan menggunakan bahasa yang tegas dan sikap yang baik, maka muridpun akan mematuhi.



Gambar 4. Scene 2. 00:04:09 – 00:04:40 (31Detik) Keadaan Ruang Kelas

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ibu.Guru dan para murid siswa/siswi di dalam kelas serta orang tua/wali murid yang bersiap menjemput pulang	Menandakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan selesai	Salah satu cara mencegah terjadinya kriminalitas adalah dengan menjemput anak di sekolah, pihak sekolah dan guru akan merasa lebih tenang

Analisis :

Denotasi, Ibu Guru dan para murid siswa/siswi di dalam kelas serta orang tua/wali murid yang bersiap menjemput pulang. Teknik pengambilan gambar menggunakan long shoot dan medium shoot dimana guru menunjukan sikap aktif dan melindungi. Konotasi yang ada dalam gambar 4 guru sedang menjelaskan kepada muridnya untuk pulang ke tempat mereka tinggal. Mitos, salah satu cara mencegah terjadinya kriminalitas adalah dengan

menjemput anak di sekolah, pihak sekolah dan guru akan merasa lebih tenang. Kepemimpinan adalah salah satu karakter yang menonjol pada diri seorang guru, karena harus memimpin di ruang belajar, dituntut memiliki karakter berikutnya yaitu keteladanan. Pemimpin tidak cukup hanya memerintah dengan mengeluarkan arahan, namun ia harus memberikan contoh teladan dalam pemikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan. Seperti halnya yang dilakukan ibu guru harus memiliki

sikap kepemimpinan untuk murdinya agar disiplin.



Gambar 5. Scene 3. 00:04:42 – 00:04:56 (14 Detik)
Nana Penjaja Jasa Penyemir Sepatu

Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Nana yang putus sekolah menjajakan jasa semir sepatu kepada pelanggannya	Nana yang yatim piatu harus meyambung hidup dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu keliling	Dampak yang akan di dapat dari anak yang putus sekolah, Wawasan/ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat minim sehingga besar kemungkinan menjadi kriminal, menghalalkan segala cara demi menyambung hidup

Analisis :

Nana yang putus sekolah menjajakan jasa semir sepatu kepada pelanggannya sebagai tanda. Nana yang juga anak yatim piatu harus meyambung hidup dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu yaitu dengan cara keliling sebagai penanda. Teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shoot* dan *long shoot* di mana menunjukkan sikap overprotektif. Denotasi yang ada pada gambar 5 adalah Nana yang putus sekolah

menjajakan jasa semir sepatu kepada pelanggannya. Konotasinya yang ada pada gambar ini adalah Nana yang yatim piatu harus meyambung hidup dengan bekerja sebagai tukang semir sepatu keliling. Mitos pada gambar ini adalah dampak yang akan di dapat dari anak yang putus sekolah, Wawasan/ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat minim sehingga besar kemungkinan menjadi kriminal, menghalalkan segala cara demi menyambung hidup.



Gambar 6. Scene 4. 00:35:20 – 00:36:20 (1 Menit – 20 Detik)
Ibu Memarahi Maria

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ibunya maria (single parent) sedang memarahi maria, didepan mbaknya (ART) karena maria dianggap nakal	Karena single parent ibunya maria memiliki tekanan financial untuk mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga sehingga maria menjadi korban emosionalnya	Sering dibentak atau sering dimarahi saat masih kecil bisa berdampak banyak saat ia dewasa, anak tersebut bisa mengalami sedikit gangguan pada pola psikologisnya baik dari segi moral maupun etikanya

Analisis:

Teknik pengambilan gambar menggunakan *long shoot* dan *medium shoot* di mana Ibunya Maria (*single parent*) sedang memarahi Maria, di depan mbaknya (pengasuhnya) karena Maria dianggap nakal. Tanda yang ada dalam gambar ini Ibunya Maria (*single parent*) sedang memarahi Maria. Penanda yang ada pada gambar adalah di mana Ibunya memarahi putrinya untuk selalu bilang ke orang tua kalau mau keluar atau ketempat yang baru mereka lihat karena bagi ibunya pergi ke tempat tersebut berbahaya bagi seorang anak yang masih kecil. Mitos yang terbentuk dari adegan ini adalah adanya sikap overprotektif dari seorang ibu terhadap putrinya yang ingin mengetahui tempat baru tersebut.

Denotasi pada gambar ini adalah sikap overprotektif dan tegas seorang ibu kepada anaknya untuk melihat tempat yang

baru liat sematamata demi keselamatan putrinya agar aman. Konotasi pada gambar ini adalah sikap overprotektif sang ibu dengan menahan dan melarang putrinya untuk ketempat yang baru.

Mitos pada gambar 6 adalah pada umumnya sikap seorang Ibu yang overprotektif dikarenakan takut dan cemas terhadap hal yang berbahaya terhadap anaknya. Dilihat dari penanda (*Signifier*) seorang ibu dan 2 model lainnya yaitu anak dan mbaknya berdiri didepannya dengan rasa takut, dan ibu sedang melihat ke arah anak dan mbaknya dengan raut wajah yang tegas dan nampak tegang. Berdasarkan analisa di atas dapat penulis simpulkan bahwa sikap overprotektif pada seorang Ibu yang terlalu berlebihan dalam menjaga dan mendidik anak, sehingga seringkali memberikan dampak buruk bagi mental dan spikis anak. Setiap orang tua pasti menginginkan hal-hal yang baik untuk

anaknya dengan cara mendidiknya, tetapi jika cara mendidiknya yang salah maka

justru akan memberikan efek negatif bagi anak.



Gambar 7. Scene 5. 00:37:26 – 00:40:30 (3 Menit – 4 Detik)

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Figur Ibu menyanyikan lagu soleram (lagu daerah Riau) dengan lirik yang disesuaikan untuk pengantar tidur anaknya	Dengan mendengar suara nyanyian pengantar tidur, maka bonding antara orang tua dan anak terjalin kuat. Anak akan merasa nyaman, hormon stres bisa terkontrol, emosinya jadi lebih stabil.	Selain berfungsi sebagai pengantar tidur anak, nyanyian mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan karena lirik nyanyian pengantar tidur kebanyakan berisi doa dan nasihat

Analisis:

Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shoot dan close up shoot dimana tanda pelukan menunjukkan sikap kelembutan. Denotasi yang ada pada gambar ini adalah Figur Ibu menyanyikan lagu soleram (lagu daerah Riau) dengan lirik yang disesuaikan untuk pengantar tidur anaknya. Konotasi yang terbentuk dari adegan ini adalah adanya sikap kelembutan Ibu terhadap putrinya (Maria) dengan cara memeluk dan mengucapkan kata "aku mencintaimu" kepada anaknya.

Mitos pada gambar 7 adalah pada umumnya sikap kelembutan seorang ayah akan dirasakan oleh anaknya ketika anak tersebut merasa nyaman dan dilindungi oleh kelembutan seorang ayah dan ibu. Pada

saat yang bersamaan, ayah juga harus memiliki kelembutan. Kuat itu tidak sama dengan kasar. Kuat adalah karakter positif yang harus dimiliki ayah untuk mendewasakan dan mematangkan anak-anaknya. Namun itu semua dilakukan penuh dengan sikap kelembutan, tidak dengan kekerasan. Ayah yang lembut akan menyebabkan anak-anak merasa bahagia berada di sampingnya. Di dalam kelembutan inilah tersimpan kekuatan untuk mempengaruhi. Dengan sikap yang lembut, seorang ayah akan sangat kuat membawa jiwa anak-anak untuk menuju kepada sifat-sifat mulia, seperti yang dilakukan oleh Ibu memeluk putrinya dengan rasa kelembutan dan kasih sayang.



Gambar 8. Scene 6. 00:55:06 – 00:57:05 (2 Menit – 1 Detik)

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ibu.Guru mengajar murid siswa/siswi di dalam kelas dengan cara bernyanyi pergi belajar - Cipt. Ibu Sud	Menyanyikan lagu model secara klasikal sangat diminati anak-anak, terutama siswa Sekolah Dasar dengan pilihan lagu yang dekat dengan kehidupan murid siswa/siswi	Menyanyikan lagu model secara klasikal sangat diminati anak-anak, terutama siswa Sekolah Dasar dengan pilihan lagu yang dekat dengan kehidupan murid siswa/siswi

Analisis:

Pada level *signifier* (penanda) terlihat Guru mengajar murid siswa/siswi di dalam kelas, Pada level *signified* (petanda) menggambarkan Guru dalam kelas dengan cara bernyanyi pergi belajar - Cipt. Ibu Sud. Scene ini menggambarkan bahwa Guru mengajar murid di dalam kelas dan dekat dengan murid dengan cara bernyanyi. Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah aerial shot. Yaitu teknik pengambilan gambar dari arah sedikit dari atas, baik menggunakan alat, maupun tanpa alat. Penggunaan shot ini bertujuan agar gambar

yang dihasilkan sudut pandang yang lebih luas dan dramatis. Pesan yang ingin disampaikan oleh pesona ruang kelas yang sangat nyaman.

Konotasi pada gambar 8 adalah faktanya dengan saling berhadapan akan menimbulkan rasa kelembutan antara guru dan anak.

Mitos padagambar ini adalah pada umumnya sikap kelembutan seorang guru akan dirasakan oleh anak didiknya ketika anak tersebut merasa senang dan dekat dengan seorang ibu.



Gambar 9. Scene 7. 01:02:27 – 01:02:50 (23 Detik)

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada scene 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pak.Guru (pensiunan) mengajak jalan-jalan maria dan susi sambil menyayikan naik-naik ke puncak gunung	Pembelajaran di luar kelas adalah pembelajaran konkrit. Siswa dihadapkan benda-benda yang nyata, tidak teoritis seperti menghadapi buku pelajaran.	Belajar di luar ruang adalah aktifitas belajar dan bermain berpotensi menumbuhkan karakter anak yang kuat.

Analisis:

Kemudian dalam adegan scene 7 di atas. Tanda pada gambar ini bahwa Pak Guru (pensiunan) memiliki sikap rendah hati dengan membawa kedua anak sekolah untuk mengajak jalan-jalan. Penanda dalam gambar ini menunjukkan adanya sikap tanggung jawab untuk memberi contoh teladan untuk anak-anak. Dilihat dari objek teknik pengambilan gambar menggunakan teknik long shoot dan medium shoot.

Denotasi yang ada pada gambar ini adalah Pak Guru (pensiunan) sedang membawa anak untuk jalan-jalan.

Konotasi yang terbentuk dari adegan ini adalah adanya sikap kesederhanaan Pak Guru (pensiunan) terhadap anak-anak agar belajar di luar ruang adalah aktifitas belajar dan bermain berpotensi menumbuhkan karakter anak yang kuat.

Mitos pada gambar 9 adalah pada umumnya seorang Guru memiliki sikap kepemimpinan agar semua anak mengikuti aturan-aturan yang menjadi teladan dalam hidup. Kepemimpinan adalah salah satu

karakter yang menonjol pada diri seorang guru yang harus memimpin, dan dituntut memiliki karakter berikutnya yaitu keteladanan. Pemimpin tidak cukup hanya memerintah dengan mengeluarkan arahan, namun harus memberikan contoh teladan dalam pemikiran, perasaan, perbuatan dan perkataan.

Roland Barthes (1915-1980) menggunakan teori *signifiantsignifié* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *signifiant*) dan *contenu* (isi, untuk *signifié*). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa

sebagai first order. Namun bahasa sebagai second order mengizinkan kata meja hijau mengemban makna "persidangan". Lapis kedua ini yang disebut konotasi.

Analisis Semiotik Roland Barthes seperti menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes

untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Tanda itu adalah keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki baik signifier dan signified. Tanda adalah juga parole yang membawa pesan. Parole dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan, dan lain-lain. Secara figuratif, tanda memberi kita kesempatan untuk membawa dunia sekitar kita di dalam pikiran kita. Akan tetapi, ini bukan dunia yang sebenarnya; ini adalah dunia mental yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen di batasi oleh tanda yang di kaitkan oleh fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Penelitian ini mengkaitkan tanda-tanda yang berfungsi melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat.

Tanda atau Simbol yang lain yaitu denotasi, denotasi memiliki makna yang bersifat secara langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; memiliki sifat objektif, sebab teori tersebut hanya membahas bagian yang umum saja. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar selain itu juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional.

Dari film *Bintang Ketjil* bisa kita ambil pelajaran bahwa sebagai orang tua harus lebih mengenal anaknya dari siapa pun, sehingga orangtua tidak perlu memaksakan keinginannya, melainkan sebagai orangtua harus sadar dan peka terhadap apa keinginan dari anaknya, kehidupan yang layak memang dibutuhkan akan tetapi kasih sayang dari orangtua lah yang sangat penting. Sehingga anak-anak tidak salah dalam mengikuti budaya-budaya yang negatif. Ketika anak sudah bersekolah formal, anak-anak juga membutuhkan waktu berlibur dan bermain bersama baik keluarga dan teman-temannya. Karena cara ini sangat efektif untuk menghilangkan stres dan tekanan yang mereka rasakan ketika disekolah

SIMPULAN

Makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika. Kata-kata yang digunakan sangat sederhana dan mudah dimengerti, teknik pengambilan gambar dasar dari extreme close-up menjadi long shoot diperlihatkan dari awal hingga akhir film. Dimana makna konotasinya karena

single parent ibunya susi memiliki tekanan financial. Pemaknaan bentuk kasih sayang ibu dalam film Bintang Ketjil cukup jelas ditunjukkan dalam dialog maupun bahasa nonverbal. Mitos dalam film Bintang Ketjil bahwa dampak yang akan didapat dari anak yang putus sekolah ilmu yang didapat sangat minim, sering dibentak atau dimarahi saat masih kecil bisa berdampak gangguan psikologi dan percaya diri akan muncul apabila dilakukan bersama sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy.T dan Untung Yuwono. (2014) *Semiotika Budaya*. PPKB UI.Jakarta.
- Danim sudarwan. (2015) *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahlan, Adrianti, (2012), *Analisis Semiotika Nilai Moral dalam Film Hafalan Sholat Delisa*, Pekanbaru, Library UIN Suska R
- Efendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung:Citra Aditya Bakti.
- Hasbullah. (2001), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hoed, Benny, (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kusnadi, Wawan. (1996). *Komunikasi Massa:Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Roland Barthes. (2010) *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, simbol, dan representasi*.Yogyakarta: Jalasutra
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. (2003). *Analisis Teks Media suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2009). (b) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.